

PENGARUH PENGUASAAN NAHWU TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QURA'N SISWA MADRASAH TSANAWIYAH

Muhammad Abdu Asy Syahid¹, Wahyu Hanafi Putra²

¹²Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia

Correspondence E-mail: syahidabey@gmail.com

Article History

Submission : 10/09/2025

Revised : 14/11/2025

Accepted : 13/01/2026

Abstract

This study aims to examine the level of nahwu mastery, the ability to memorize the Qur'an, and the influence of nahwu mastery on Qur'anic memorization ability among ninth-grade students at MTs Tahfizh Alam Qur'an Ponorogo. This research employed a descriptive quantitative design with a quantitative approach. The data consisted of primary and secondary data collected through tests, observations, and documentation. The study was conducted at MTs Tahfizh Alam Qur'an Ponorogo with 32 ninth-grade students as research subjects. Data analysis techniques included descriptive statistical analysis, normality testing, linearity testing, and simple linear regression analysis using SPSS. The results indicate that both nahwu mastery and Qur'anic memorization ability of the students were in the good category, with variations across individuals. Regression analysis showed a significance value of 0.000 (< 0.05) and a calculated t-value greater than the t-table value, indicating that mastery of nahwu has a significant effect on students' ability to memorize the Qur'an. This study emphasizes the importance of integrating nahwu instruction into tahfizh programs to enhance the quality of Qur'anic memorization in a more meaningful way.

Keywords

Memorizing The Qur'an; Nahwu; Tahfidz.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengetahuan melalui simbol-simbol yang terstruktur. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan budaya dan cara berpikir suatu masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi (KBBI, 2016). Dalam konteks Islam, bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi bahasa Al-Qur'an dan sumber ajaran Islam. Pemahaman terhadap Al-Qur'an secara komprehensif tidak dapat dilepaskan dari penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam, terutama pada lembaga pendidikan yang berorientasi pada tahfizh dan pemahaman Al-Qur'an (Hafid, 2019).

Sebagai bahasa agama Islam, bahasa Arab memiliki peran sentral dalam memahami syariat. Salah satu cabang utama dalam bahasa Arab adalah ilmu nahwu, yaitu ilmu yang membahas kaidah tata bahasa dan perubahan harakat akhir kata sesuai kedudukannya dalam kalimat. Ilmu nahwu berfungsi untuk menjaga ketepatan makna dan mencegah kesalahan pemahaman teks keagamaan. Para ulama klasik menegaskan urgensi ilmu ini melalui ungkapan “اعْرِضُوا الْكَلَامَ كَيْ تَعْرِضُوا الْقُرْآنَ”, yang menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an mensyaratkan penguasaan struktur bahasa Arab. Dalam konteks pendidikan tahfizh, siswa tidak hanya dituntut mampu menghafal lafaz ayat, tetapi juga membaca dengan benar dan memahami struktur kalimatnya. Namun, pada praktiknya masih ditemukan perbedaan tingkat penguasaan ilmu nahwu antar siswa, yang berpotensi memengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an (Zubaidillah, 2019).

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang memiliki nilai spiritual dan intelektual tinggi dalam Islam. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa Allah telah memudahkan manusia untuk menghafal dan mempelajarinya (QS. Al-Qamar [54]: 17). Menghafal tidak hanya sekadar mengulang lafaz, tetapi melibatkan proses kognitif berupa perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dalam memori jangka panjang. Dalam konteks tahfizh, pemahaman struktur bahasa Arab diyakini dapat membantu siswa dalam menjaga hafalan agar lebih mutqin dan tahan lama. Penelitian Erma Nidia dkk. menunjukkan bahwa pembelajaran

bahasa Arab memberikan dampak positif terhadap hafalan Al-Qur'an karena membantu siswa memahami makna dan struktur ayat yang dihafalkan (Nidia et al., 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu juga memperkuat hubungan antara kemampuan bahasa Arab dan hafalan Al-Qur'an. Nursiah (2018) menemukan adanya pengaruh signifikan penguasaan bahasa Arab terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an pada mahasiswi Ma'had Al-Birr Makassar. Penelitian lain oleh Nanda Lestari dkk. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan bahasa Arab lebih baik cenderung lebih mudah menghafal Al-Qur'an karena terbantu dalam memahami makna ayat. Muh. Haris Zubaidillah (2019) juga menyatakan adanya hubungan positif antara kemampuan bahasa Arab dan prestasi hafalan Al-Qur'an. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji bahasa Arab secara umum dan belum secara khusus meneliti penguasaan ilmu nahwu sebagai cabang tata bahasa Arab yang spesifik.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh penguasaan ilmu nahwu terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengerucut pada ilmu nahwu sebagai variabel independen serta penggunaan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan ilmu nahwu siswa kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an, mengetahui kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa, serta menganalisis pengaruh penguasaan ilmu nahwu terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran nahwu dalam mendukung program tahfizh Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengukur hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif melalui data numerik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pengukuran yang sistematis terhadap variabel penguasaan ilmu nahwu dan kemampuan menghafal Al-Qur'an menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2017). Variabel penguasaan nahwu diukur melalui skor tes tertulis, sedangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dinilai berdasarkan ketepatan, kelancaran, dan kualitas bacaan hafalan. Metode ini dinilai efektif karena mampu menghasilkan

data yang terukur, objektif, dan dapat dianalisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan fenomena secara faktual serta menguji hipotesis mengenai pengaruh penguasaan ilmu nahwu terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an secara empiris dan terstruktur.

Penelitian dilaksanakan di MTs Tahfizh Alam Qur'an Ponorogo, yang dipilih secara purposif karena relevan dengan fokus kajian dan memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan berbasis tahfizh Al-Qur'an. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 32 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik ini dipilih agar hasil penelitian merepresentasikan kondisi populasi secara utuh dan meminimalkan kesalahan generalisasi. Kehadiran peneliti dalam penelitian kuantitatif berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, serta penganalisis data, dengan tetap berkoordinasi bersama guru pengampu mata pelajaran agar proses penelitian berjalan sesuai prosedur dan konteks akademik yang berlaku.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui tes penguasaan nahwu dan tes kemampuan menghafal Al-Qur'an. Tes nahwu berbentuk tes tertulis dengan 10 soal esai yang mengukur kemampuan i'rab, fungsi kata, dan struktur kalimat. Sementara itu, kemampuan menghafal Al-Qur'an diukur melalui tes lisan berupa setoran hafalan dengan indikator kelancaran, makhraj, dan tajwid. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi lembaga, seperti catatan hafalan siswa, nilai evaluasi, arsip pembelajaran, dan catatan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kontekstual proses pembelajaran nahwu dan tahfizh secara langsung (Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik parametrik (Sugiyono, 2017). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas bertujuan memastikan hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penguasaan ilmu

nahwu terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. Dasar pengambilan keputusan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel sesuai ketentuan statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan. Data yang dipaparkan meliputi: (1) tingkat penguasaan ilmu nahwu siswa kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an, (2) kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an, serta (3) pengaruh penguasaan ilmu nahwu terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an. Seluruh data dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan program SPSS untuk memperoleh gambaran objektif dan akurat mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti.

Penguasaan Nahwu Siswa Kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an Ponorogo

Penguasaan ilmu nahwu siswa diukur melalui tes tulis yang dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Agustus 2025 terhadap 32 siswa kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an Ponorogo. Tes ini disusun untuk mengukur kemampuan siswa dalam menentukan i'rab, membedakan fungsi kata dalam kalimat, serta menerapkan struktur gramatikal bahasa Arab dengan benar. Instrumen tes terdiri dari soal uraian dan objektif dengan skor maksimal 100.

Tabel 1. Hasil Tes Penguasaan Nahwu Siswa

No	Nama	Nilai Nahwu	No	Nama	Nilai Nahwu
1	Alba	93	17	Fadhil	74
2	Adyin	90	18	Abid	80
3	Alfin	85	19	Akhtar	66
4	Sandi	89	20	Nararya	63
5	Farhan	84	21	Brilli	74
6	Fatih	86	22	Imron	70
7	Mada	95	23	Lintang	71
8	Fata	91	24	Fachri	65
9	Mirzam	83	25	Amran	67
10	Yusron	92	26	Rafa	69
11	Hilmi	82	27	Faaza	60
12	Aka	88	28	Furqon	68
13	Candra	78	29	Nazriel	72
14	Hanafı	72	30	Nazily	62
15	Aryo	77	31	Nashril	64

16	Rozin	87	32	Zidan	61
----	-------	----	----	-------	----

Untuk memperjelas gambaran umum hasil tes nahwu, dilakukan analisis statistik deskriptif sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Penguasaan Nahwu Siswa

Statistik	Nilai
N	32
Mean	76,81
Median	75,50
Modus	72
Standar Deviasi	10,772
Nilai Minimum	60
Nilai Maksimum	95

Berdasarkan tabel 2 tersebut, diketahui bahwa nilai tertinggi penguasaan nahwu adalah 95 dan nilai terendah adalah 60. Nilai rata-rata sebesar 76,81 menunjukkan bahwa secara umum penguasaan nahwu siswa berada pada kategori cukup hingga baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini mengindikasikan adanya variasi kemampuan antarindividu yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan daya ingat, maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan intensitas latihan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan penguatan pembelajaran nahwu agar capaian seluruh siswa dapat lebih merata.

Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an Ponorogo

Kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa diukur melalui tes lisan yang dilaksanakan bersamaan dengan tes nahwu pada tanggal 14 Agustus 2025. Penilaian hafalan mencakup tiga aspek utama, yaitu fashahah (kelancaran), tajwid, dan makhraj. Setiap aspek diberi bobot penilaian tertentu dan kemudian dijumlahkan untuk memperoleh nilai akhir dalam skala 0-100. Hasil tes kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Makhraj	Total Skor	Nilai
1	Alba	100	98	95	293	97,6
2	Adyin	95	90	90	275	91,6
3	Alfin	100	95	85	280	93,3
4	Sandi	98	95	85	278	92,6
5	Farhan	98	90	85	273	91

6	Fatih	90	98	95	283	94,3
7	Mada	100	98	98	296	98,6
8	Fata	95	98	98	291	97
9	Mirzam	95	98	90	283	94,3
10	Yusron	100	95	95	290	96,6
11	Hilmi	90	90	85	265	88,3
12	Aka	90	80	85	255	85
13	Candra	98	90	80	268	89
14	Hanafi	85	85	85	255	85
15	Aryo	80	98	90	268	89,3
16	Rozin	90	80	80	250	83,3
17	Fadhil	75	90	80	245	81,6
18	Abid	85	80	80	245	81,6
19	Akhtar	80	80	80	240	80
20	Nararya	85	75	80	240	80
21	Brilli	80	75	85	240	80
22	Imron	87	75	75	237	79
23	Lintang	80	75	80	235	78,3
24	Fachri	75	80	80	235	78,3
25	Amran	75	70	80	255	75
26	Rafa	60	95	70	225	75
27	Faaza	70	70	75	215	71,6
28	Furqon	75	65	75	215	71,6
29	Nazriel	60	75	80	215	71,6
30	Nazily	65	75	75	215	71,6
31	Nashril	70	65	75	210	70
32	Zidan	60	70	75	205	68,3

Selanjutnya, analisis statistik deskriptif kemampuan menghafal Al-Qur'an ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa

Statistik	Nilai
N	32
Mean	83,47
Median	82
Modus	71
Standar Deviasi	9,218
Nilai Minimum	68
Nilai Maksimum	98

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai tertinggi kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah 98,6 (atas nama Mada), sedangkan nilai terendah adalah 68,3 (atas nama Zidan). Rata-rata nilai sebesar 83,47 menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa dengan nilai di bawah 75 yang memerlukan perhatian khusus melalui pembinaan tambahan agar standar minimal hafalan dapat tercapai secara merata.

Pengaruh Penguasaan Nahwu terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Sebelum dilakukan uji regresi linier sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nahwu	.110	32	.200*	.943	32	.090
Menghafal	.106	32	.200*	.942	32	.086

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi penguasaan nahwu sebesar 0,090 dan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebesar 0,086, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data kedua variabel berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk mengetahui hubungan linear antara variabel X dan Y. Hasil uji linearitas ditunjukkan pada Tabel 6

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Menghafal Qur'an Penguasaan Nahwu	Between Groups	(Combined)	2535.469	29	87.430	1.775	.425
		Linearity	2103.762	1	2103.762	42.716	.023
		Deviation from Linearity	431.707	28	15.418	.313	.944
	Within Groups		98.500	2	49.250		
	Total		2633.969	31			

Nilai Deviation from Linearity sebesar 0,944 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara penguasaan nahwu dan kemampuan menghafal Al-Qur'an bersifat linear. Setelah uji

prasyarat terpenuhi, dilakukan uji regresi linier sederhana. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.724	5.435		4.549	.000
	Penguasaan Nahwu	.765	.070	.894	10.910	.000

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh persamaan regresi $Y = 24,724 + 0,765X$. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) serta nilai t hitung sebesar 10,910 yang lebih besar dari t tabel (2,042) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan ilmu nahwu berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an.

Pembahasan

Penguasaan Ilmu Nahwu Siswa Siswa Kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, penguasaan ilmu nahwu siswa kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an Ponorogo menunjukkan variasi capaian yang cukup signifikan. Nilai tertinggi mencapai 95, nilai terendah 60, dengan rata-rata sebesar 76,84. Median sebesar 75,50 dan modus 74 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori menengah ke atas, meskipun masih terdapat perbedaan capaian antarindividu yang cukup nyata, sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 10,759. Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran nahwu telah berjalan dengan baik, namun belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa (Sugiyono, 2017).

Temuan ini selaras dengan teori penguasaan nahwu yang telah dipaparkan pada Bab II, bahwa penguasaan nahwu mencakup empat indikator utama, yaitu kemampuan menentukan i'rab, membedakan fungsi kata, menyusun kalimat bahasa Arab dengan benar, serta menjelaskan alasan gramatikal penggunaan harakat (Al-Ghuyalaini, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memenuhi indikator penentuan i'rab dan identifikasi fungsi kata dengan cukup baik. Namun, pada indikator penyusunan kalimat dan penjelasan alasan gramatikal, masih ditemukan kelemahan yang tercermin dari nilai di bawah standar minimal.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ulin Ni'mah (2022) yang menemukan bahwa penguasaan aspek i'rab dan tarkib relatif lebih mudah dicapai dibandingkan kemampuan aplikatif dalam menyusun kalimat Arab. Ulin Ni'mah menegaskan bahwa kesulitan utama siswa terletak pada kemampuan analitis dan penerapan kaidah secara kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan teori, tetapi juga memberikan gambaran empiris bahwa pembelajaran nahwu perlu lebih menekankan aspek aplikatif agar kesenjangan capaian antarindividu dapat diminimalisir.

Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an

Hasil tes kemampuan menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an Ponorogo memiliki kemampuan hafalan pada kategori baik hingga sangat baik. Nilai rata-rata sebesar 83,47 dengan nilai tertinggi 98,6 dan terendah 68,3 menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memenuhi standar kemampuan hafalan yang ditetapkan lembaga. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa dengan nilai di bawah 75 yang memerlukan pembinaan lanjutan agar kualitas hafalan dapat lebih optimal.

Secara teoretis, kemampuan menghafal berkaitan erat dengan proses memori yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu perekaman (encoding), penyimpanan (storage), dan pemanggilan kembali (retrieval) (Atkinson & Shiffrin, 1968). Dalam konteks tahfizh Al-Qur'an, proses perekaman terjadi ketika siswa membaca dan mengulang ayat secara terus-menerus, kemudian disimpan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang. Proses pemanggilan kembali terjadi saat siswa melakukan muraja'ah terhadap hafalan yang telah tersimpan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengelola ketiga tahapan tersebut dengan baik cenderung memiliki kualitas hafalan yang lebih stabil dan akurat. Hasil ini juga menguatkan pandangan Abdul Aziz Abdul Rauf (2010) yang menyatakan bahwa tahfizh Al-Qur'an bukan sekadar proses mengingat lafadz, tetapi juga memahami dan menjaga hafalan secara kontinu. Dengan demikian, meskipun kemampuan menghafal siswa secara umum tergolong baik, tetap diperlukan penguatan strategi muraja'ah dan pembinaan bacaan agar hafalan tidak hanya lancar, tetapi juga mutqin dan sesuai kaidah tajwid

Pengaruh Penguasaan Nahwu terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 10,910 lebih besar dibandingkan nilai t tabel 2,042. Temuan ini secara statistik menegaskan adanya pengaruh yang signifikan antara penguasaan ilmu nahwu terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti bahwa penguasaan ilmu nahwu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an (Sugiyono, 2017). Nilai t hitung yang jauh melampaui t tabel menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh tersebut tergolong tinggi dan tidak terjadi secara kebetulan semata.

Secara substantif, hasil ini mengindikasikan bahwa pemahaman struktur bahasa Arab melalui ilmu nahwu berperan penting dalam mendukung proses tahfizh Al-Qur'an. Siswa yang memiliki penguasaan nahwu yang baik cenderung lebih mudah memahami susunan kalimat, perubahan harakat, serta fungsi kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman terhadap i'rab dan struktur sintaksis membantu siswa mengenali pola kebahasaan Al-Qur'an secara sistematis, sehingga proses menghafal tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga disertai pemahaman struktur bahasa. Kondisi ini memungkinkan siswa mengingat ayat secara lebih runtut, mengurangi kesalahan bacaan, dan memperkuat daya tahan hafalan dalam jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan pandangan klasik dalam kajian bahasa Arab yang menyatakan bahwa ilmu nahwu berfungsi sebagai alat untuk menjaga ketepatan bacaan dari kesalahan lahn, memahami makna ayat secara lebih mendalam, serta meningkatkan kompetensi berbahasa Arab secara menyeluruh (Al-Ghuyalaini, 2015). Dalam konteks tahfizh, pemahaman nahwu membantu siswa memahami hubungan antar kata dan makna gramatikal dalam ayat, sehingga hafalan tidak hanya bergantung pada ingatan verbal, tetapi juga pada pemahaman struktur bahasa. Dengan demikian, nahwu berfungsi sebagai fondasi linguistik yang memperkuat kualitas hafalan Al-Qur'an secara konseptual dan teknis.

Dari perspektif psikologi kognitif, hafalan yang disertai pemahaman struktur cenderung lebih kuat dibandingkan hafalan yang bersifat rote learning atau menghafal tanpa pemahaman. Ketika siswa memahami pola bahasa dan struktur kalimat, informasi yang dihafal akan tersimpan dalam memori jangka panjang melalui pengaitan makna dan struktur. Hal ini menjelaskan mengapa

siswa dengan penguasaan nahwu yang baik memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang lebih stabil dan konsisten. Dengan kata lain, ilmu nahwu berperan sebagai alat bantu kognitif yang memperkuat proses encoding dan retrieval hafalan ayat.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian terdahulu. Riska Amalia Maulida, Sahlani, dan Lukmanul Hakim menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan berbahasa Arab dan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman bahasa Arab membantu siswa dalam mengenali struktur ayat dan memahami konteks kebahasaan, sehingga proses hafalan menjadi lebih mudah dan terarah. Selain itu, penelitian Muh. Haris Zubaidillah (2019) turut menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa kemampuan bahasa Arab memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an siswa. Kedua penelitian tersebut memberikan afirmasi bahwa aspek kebahasaan merupakan variabel penting dalam keberhasilan program tahfizh.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan secara empiris bahwa penguasaan nahwu tidak hanya berkorelasi, tetapi juga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran nahwu tidak seharusnya diposisikan sebagai materi teoritis yang terpisah dari praktik tahfizh, melainkan sebagai bagian integral dari program tahfizh itu sendiri. Integrasi pembelajaran nahwu dalam kegiatan tahfizh memungkinkan siswa memahami struktur ayat yang dihafal, memperbaiki kualitas bacaan, serta meningkatkan ketahanan hafalan.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan pembelajaran nahwu secara sistematis dalam lembaga pendidikan tahfizh, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Guru dan pengelola program tahfizh perlu merancang pembelajaran nahwu yang aplikatif dan kontekstual dengan ayat-ayat yang dihafal siswa. Dengan pendekatan tersebut, ilmu nahwu tidak hanya menjadi pengetahuan gramatikal, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penguasaan nahwu terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas IX MTs Tahfizh Alam Qur'an Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan nahwu dan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa menunjukkan

variasi capaian antarindividu. Hasil analisis regresi linier sederhana membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara penguasaan nahwu terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 dan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel. Temuan ini menegaskan bahwa semakin baik penguasaan nahwu, semakin tinggi pula kecenderungan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara tepat dan bermakna. Kekuatan penelitian ini terletak pada penggunaan data empiris kuantitatif yang dianalisis secara statistik, sehingga memberikan bukti objektif mengenai peran nahwu dalam mendukung program tahfizh. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup subjek yang masih terbatas pada satu lembaga dan satu variabel bahasa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, rekomendasi penelitian dan implikasi praktis dapat diarahkan pada penguatan pembelajaran nahwu yang terintegrasi dengan kegiatan tahfizh Al-Qur'an. Guru bahasa Arab dan tahfizh disarankan untuk tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga penerapan nahwu dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat merancang kurikulum yang mensinergikan penguasaan bahasa Arab dan program tahfizh secara kontekstual dan aplikatif. Bagi siswa, pemahaman struktur bahasa Arab perlu dipandang sebagai sarana memperkuat hafalan, bukan sekadar beban akademik. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menambahkan variabel lain, seperti penguasaan sharaf, motivasi belajar, atau metode menghafal, serta memperluas subjek dan lokasi penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan tahfizh Al-Qur'an.

REFERENSI

- Alfian, N. K., & Husna, N. (2023). Strategi Menghafal Al-Qur'an Siswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2).
- Al-Ghuyalaini, M. (2015). *Jāmi' Ad-Durūs Al-'Arabīyah*. Dar Al-Fikr.
- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes. *Psychology of Learning and Motivation*, 2, 89–195.
- Hafid, K. (2019). Relevansi Kaidah Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 123–135.
- Ihwan, M. B., Mawardi, S., & Ni'mah, U. (2022). Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu dan Sharaf terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1).
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/1422>

- Jannah, K. A. M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Masita, T., Ardiawan, N. K., & Sari, M. E. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif.
- Kurniadi, P., & Hasnah, S. (2023). Korelasi Antara Penguasaan Bahasa Arab dan Pemahaman Al-Qur'an dengan Teknik Menghafal. *Mauizhah: Jurnal*, 12(2). <http://ojs.stitsyekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/115>
- Lestari, N., Nurfauziah, R., Maulana, R. N., Afgani, S. H., & Fu'adin, A. (2021). Pengaruh Belajar Bahasa Arab terhadap Kemudahan Menghafal Al-Qur'an Siswa Ma'had Aly Pondok Qur'an Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.
- Maulida, N., Mulyana, M. A., & Syamsudin, D. (2024). Pengaruh Penguasaan Bahasa Arab terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mariyam, S. (2021). Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1). <https://ojs.unida.ac.id/tatsqifiy/article/view/2828>
- Muyasiroh, W. (2024). Penguasaan Nahwu Menggunakan Kitab Nazm Al-'Imrithi Dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning: Studi Analisis Korelasional. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(1). <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/5587>
- Ni'mah, U. (2022). Hubungan Penguasaan Nahwu-Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Nidia, E., Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2020). Dampak Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 1–12.
- Nursiah. (2018). Pengaruh Penguasaan Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Semester II Ma'had Al-Birr Makassar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 89–101.
- Rauf, A. A. A. (2010). *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*. Markaz Al-Qur'an.
- Salida, A., & Zulpina, Z. (2023). Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an dan Ijtihadiyyah. *Jurnal Sathar*, 1(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D*. Alfabeta.
- Wajdi, F., Seplyana, D., Juliastuti, R., Rumahlewang, E., Halisa, N. N., Rusmalinda, S., et al. (2024). Metode penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Zubaidillah, M. H. (2019). Hubungan Kemampuan Bahasa Arab dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ta'dib*, 12(1), 67–82.